

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh satu atau beberapa jenis cacing yang tinggal di dalam usus manusia (Margono, 2003). Jenis cacing yang memiliki habitat di dalam rongga usus adalah kelas nematoda usus. Nematoda usus yang dalam penularannya membutuhkan tanah untuk menjadi bentuk infeksi disebut *Soil Transmitted Helminth* (STH) (Gandahusada, 2006). *Soil Transmitted Helminth* yang sering menginfeksi manusia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), dan *Strongyloides stercoralis* (Schmidt, 2013, Broker *et al.*, 2006, Onggowaluyo, 2002).

Kecacingan masuk dalam golongan *neglected tropical disease*, yaitu penyakit infeksi yang terjadi di daerah tropis dan kurang mendapat perhatian (Gandahusaha, 2006). Hal tersebut disebabkan karena dampak yang diakibatkan tidak dapat terlihat secara langsung dan berlangsung kronis sehingga seseorang tidak dapat menyadari bila dirinya telah terinfeksi cacing (Sumanto, 2010). Menurut WHO Technical Report tentang infeksi cacing, lebih dari 2000 juta orang di dunia menderita infeksi kecacingan oleh STH dengan rincian 800 juta orang terinfeksi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), 600 juta orang terinfeksi cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), 600 juta orang terinfeksi cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*), dan 30-100 juta orang terinfeksi *Strongyloides stercoralis* (WHO, 2012). Indonesia sendiri adalah negara tropis yang berada dalam posisi geografis dengan temperatur dan kelembaban yang

sesuai untuk tempat hidup dan berkembang biak cacing, sehingga prevalensi cacingan di Indonesia juga terbilang tinggi yaitu 40-60% (Depkes RI, 2006).

Dibandingkan dengan kelompok usia lain, kelompok anak usia sekolah dasar memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menderita penyakit infeksi cacing (Galvani, 2005). Infeksi STH di Indonesia terjadi secara simultan terjadi pada 60% anak (Zulkoni, 2010). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, di Semarang Regency 52% anak terinfeksi STH (Nurdiana, 2005). Di kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Utara, 51,4% anak terinfeksi STH (Umar, 2007). Di Badung Regency, Bali, ada 33% anak sekolah dasar yang terinfeksi STH (Dewitni *et al.*, 2008). Meskipun prevalensi infeksi cacing oleh STH bervariasi di berbagai daerah, namun hampir semua studi menyetujui bahwa intensitas dan prevalensi infeksi STH memiliki pola usia. Prevalensi infeksi STH terbesar terjadi pada anak usia sekolah dasar dan mencapai puncaknya pada usia 10 sampai 14 tahun (Galvani, 2005).

Gejala yang sering terlihat pada siswa yang terinfeksi cacing adalah perutnya buncit, pertumbuhan terganggu, susah berkonsentrasi, serta terlihat lemas dan tidak bergairah (Gandahusada, 2006). Infeksi cacing dalam jumlah yang kecil tidak akan menimbulkan gejala atau sering disebut *silent disease*. Namun, jika dalam jumlah yang banyak dapat menyebabkan sakit perut, diare, mual, muntah dan mengalami anemia sehingga akan terlihat lemas, lesu, dan pucat. Hal ini juga menyebabkan penurunan kadar oksigen di dalam tubuh, terutama otak. Akibatnya, siswa akan mengalami penurunan daya tahan tubuh dan metabolisme di otak sehingga menyebabkan gangguan konsentrasi yang dalam jangka panjang dapat menurunkan prestasi anak di sekolah (Onggowaluyo, 2002).

Terjadinya infeksi cacing pada anak usia sekolah dasar sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor penunjang seperti sanitasi dan juga pencemaran tanah. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi sanitasi adalah usaha untuk membina atau menciptakan suatu lingkungan hidup yang baik di bidang kesehatan terutama kesehatan masyarakat (Sugiono, 2008). Kondisi sanitasi sekolah sangat erat hubungannya dengan infeksi cacing pada anak sekolah dasar. Hal ini dikarenakan sanitasi sekolah yang tidak memadai dapat menjadi sumber penularan cacing pada tubuh manusia (Mardiana dan Djarismawati, 2008). Salah satu bentuk sanitasi sekolah yang tidak memadai adalah tidak adanya WC atau jamban yang layak pakai dan memiliki saluran pembuangan yang benar yaitu di septic tank. Keadaan WC atau jamban yang demikian akan menimbulkan pencemaran tanah (Ulukanligil, 2003).

Tanah yang tercemar akan sangat merugikan karena dapat menjadi agen penular penyakit kecacingan (Samad, 2009). Anak-anak usia sekolah dasar sangat sering bermain di tanah dan banyaknya kontak anak dengan tanah menjadi salah satu faktor resiko yang meningkatkan terjadinya infeksi kecacingan (Aria, 2004). Hal ini dapat terjadi karena tanah yang tercemar mengandung telur dan larva cacing. Jenis tanah yang sesuai untuk pertumbuhan telur *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichuria* adalah tanah liat, sedangkan untuk pertumbuhan larva cacing tambang diperlukan tanah berpasir (Maharani, 2005). Ada beberapa cara penularan infeksi kecacingan melalui tanah, larva cacing dapat masuk secara aktif melalui kulit, sedangkan telur cacing dapat tertelan bersama makanan atau minuman secara tidak sengaja (staff parasitologi FKUB, 2011). Proses tersebut menyebabkan infeksi cacing.

Berdasarkan penelitian, terdapat perbedaan prevalensi yang signifikan antara kejadian infeksi cacing di perkotaan dan pedesaan, yaitu 11,5% di pedesaan dan 6,4% di perkotaan (Hairani, dkk, 2012). Hasil survei yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan tahun 2002 di 230 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah yang tersebar di 27 provinsi di Indonesia, menunjukkan rata-rata prevalensi infeksi cacing mencapai 35,5% (Depkes RI, 2004). Survei yang dilakukan oleh provinsi Jawa Timur pada tahun 2008 – 2010 menemukan rata-rata angka prevalensi infeksi cacing sebesar 7,95% (Kemenkes, 2012), sedangkan penelitian mengenai angka infeksi cacing di wilayah kota Malang sendiri masih sangat kurang. Penelitian terakhir di Malang pada tahun 1987 di SD di Wilayah Mulyorejo dan Kedungkandang menunjukkan prevalensi yang masih tinggi yaitu lebih dari 60 % (Sardjono, 1987). Sejak kurun waktu tersebut hingga sekarang belum ada data resmi tentang angka infeksi cacing di wilayah kota Malang.

Kecamatan Kedungkandang, kota Malang, merupakan daerah perkotaan dengan jumlah serta kepadatan penduduk yang tinggi pada beberapa kelurahannya, (BPS Kota Malang, 2011) Walaupun termasuk dalam daerah perkotaan, namun wilayah ini memiliki ciri-ciri pedesaan seperti masih banyak daerah yang bertanah, baik diluar rumah maupun di dalam rumah dan dekat dengan sungai sehingga banyak aktivitas warga yang dilakukan di sungai, sehingga wilayah ini diduga memiliki prevalensi angka kecacingan yang tinggi. Melihat pentingnya uraian diatas , akan dilakukan suatu penelitian untuk mendeteksi hubungan antara angka kecacingan dengan sanitasi sekolah dan pencemaran tanah yang terjadi di Sekolah Dasar Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara angka kecacingan dengan sanitasi sekolah dan pencemaran tanah di sekolah pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menilai hubungan antara angka kecacingan dengan sanitasi sekolah dan pencemaran tanah di sekolah pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui prevalensi angka kecacingan pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang.
- Menilai tingkat sanitasi sekolah merupakan faktor penunjang terjadinya kecacingan pada siswa.
- Menilai tingkat pencemaran tanah merupakan faktor penunjang terjadinya kecacingan pada siswa.
- Menganalisis hubungan antara kecacingan dengan sanitasi sekolah dan pencemaran tanah di sekolah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Dapat digunakan sebagai dasar teori untuk penelitian selanjutnya dalam bidang kesehatan, khususnya dalam hal menurunkan atau mencegah terjadinya kecacingan pada siswa sekolah dasar

1.4.2 Manfaat Untuk Masyarakat

- Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kecacingan yang terjadi pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang
- Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat mengenai fasilitas sekolah yang mendukung sanitasi yang baik.
- Sebagai landasan dalam pengambilan kebijakan bagi instansi terkait untuk melakukan upaya penanggulangan terhadap kecacingan pada murid sekolah dasar di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang
- Menambah wawasan masyarakat dalam hal usaha peningkatan kesehatan agar dapat terhindar atau mencegah terjadinya kecacingan pada siswa sekolah dasar.

